

MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PROFESIONALISME GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SDN SUKORENO I DAN SDN SEKARJOHO I

Sulut Bunga Ragil

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan (1) mengetahui pengaruh model kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru di SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I; (2) mengetahui pengaruh model kepemimpinan kepala sekolah dalam usaha peningkatan mutu pendidikan di SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I; dan mengetahui pengaruh profesionalisme guru dalam usaha peningkatan prestasi belajar siswa di SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana diberikan sebuah angket kepada 13 responden dari SDN Sukoreno I dan 10 responden dari SDN Sekarjoho I dan untuk melengkapi data yang dibutuhkan dilakukan wawancara kepada 5 orang informan. Hasil persentase yang diperoleh pada variable model kepemimpinan kepala sekolah pada SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I masing-masing sebesar 94,75% dan 94,50% dengan kategori sangat baik. Variable profesionalisme guru diperoleh hasil pada SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I dengan persentase masing-masing sebesar 95,00% dan 94,75% dengan kategori sangat baik. Variable mutu pendidikan diperoleh hasil persentase masing-masing sebesar 94,25% dan 94,00%. Dan pada variable prestasi belajar siswa diperoleh hasil persentase masing-masing sebesar 95,00% dan 94,25% sehingga dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah dapat mempengaruhi profesionalisme guru; model kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan; dan profesionalisme guru dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Mutu Pendidikan, Prestasi Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan suatu bangsa merupakan cerminan dari suatu bangsa. Mutu pendidikan adalah kemampuan pendidikan sekolah dalam mendayagunakan sumber-sumber yang ada untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin (Suryadi dan Tilaar, 1993). Sekolah disebut bermutu apabila para murid mampu mencapai prestasi yang tinggi, memiliki kesadaran bermasyarakat yang bertanggungjawab, memiliki moral dan etika yang berkarakter, mampu mengekspresikan nilai-nilai keindahan dan aspek emosi dan fisiknya tumbuh dengan baik.

Kualitas pendidik yaitu guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Posisi strategi pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah profesionalisme guru.

Guru yang profesional adalah guru yang mampu melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pendidik dan melaksanakan tugas sehari-hari secara mandiri. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan (Arifin, 1995). Dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar, tetapi beralih sebagai pelatih, pembimbing, dan manajer belajar

(Kunandar, 2011). Dengan demikian, profesionalisme guru sangat diharapkan mendapat tempat yang penting di kalangan sekolah, baik dari kepala sekolah, sesama pendidik dan kependidikan, peserta didik dan orang tua untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi akhlak maupun dari segi kompetensi sebagai pendidik.

Kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam menggerakkan berbagai komponen di sekolah sehingga seluruh bagian sekolah dapat bekerja sama dan terorganisir dengan baik sehingga dapat menciptakan sekolah yang bermutu dengan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Hal ini selaras dengan pernyataan Pusdiklat Pegawai Depdiknas (2005) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah akan mewarnai citra sekolah yang dipimpinnya.

Ketercapaian tujuan lembaga pendidikan sekolah sangat bergantung dari kecakapan dan kebijakan kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Oleh karena itu menjadi suatu hal yang penting untuk memiliki pemimpin yang baik yang bisa mengarahkan, memberikan motivasi dan membina guru untuk dapat mencapai tujuan yaitu menjadikan sekolah berkualitas dan pendidikan yang bermutu. Hal ini selaras dengan pendapat Owens (1991) yang menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan organisasi. Ketika kepemimpinan berjalan secara efektif maka akan meningkatkan dan

mengembangkan profesi guru secara profesional dalam mempengaruhi profesionalisme guru sehingga dapat menjalankan tugas sesuai dengan tugas akademiknya.

Guru yang memiliki kemampuan profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan seorang guru yang profesional siswa akan mendapatkan pelajaran dan ilmu, sehingga siswa bisa termotivasi dan tertarik dengan proses belajar mengajar di sekolah. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Harjati (2008), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. Dengan demikian dapat diasumsikan prestasi belajar tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan yang menjurus dengan adanya perubahan tingkah laku.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dijalani oleh seorang siswa di bangku pendidikan. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa. Menurut Slameto (2003) factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dari segi internal terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan factor-faktor dari segi eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab secara keseluruhan dalam administrasi sekolah, dalam bidang personalia karena kepala sekolah merupakan pemimpin di sekolah yang harus bisa mengatur para warga sekolah untuk dapat mencapai keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Salah satu hal penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan ditentukan oleh kualitas guru. Tanpa guru yang profesional, program pendidikan yang dibangun di atas konsep-konsep yang bagus dan dirancang dengan teliti pun dapat tidak berhasil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. penelitian kualitatif tersebut merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Instrumen yang digunakan yaitu lembar angket model kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa serta lembar daftar pertanyaan untuk wawancara. Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan penyebaran angket dan wawancara. Data diambil dari pengisian angket terstruktur seluruh guru yang bekerja pada masing-masing sekolah yaitu untuk SDN Sukoreno I

sebanyak 13 orang pendidik dan untuk SDN Sekarjoho I sebanyak 10 orang pendidik. Kemudian dilanjutkan wawancara mendalam pada 5 orang informan dari perwakilan pendidik dari masing-masing sekolah.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analysis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2005). Pengukuran masing-masing variabel angket menggunakan skala likert. Analisis data hasil penyebaran angket akan dilakukan dengan merata-rata skor tiap aspek pada setiap angket yang diberikan, sedangkan wawancara digunakan sebagai data pendukung mengenai mengenai model kepemimpinan kepala sekolah terhadap profesionalisme guru dalam peningkatan mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa yang dilakukan di SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I. Berikut merupakan skala likert dan skala penilaian persentase untuk setiap variabel yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1 Bobot Skala Likert

Bobot	Pernyataan
4	Sangat setuju
3	Setuju
2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju

(Sumber: Riduwan, 2010)

Tabel 2 Bobot Penilaian

No.	Prosentase (%)	Interpretasi
1	81-100	Sangat Baik
2	61-80	Baik
3	41-60	Cukup Kurang
4	21-40	Kurang
5	0-20	Sangat Kurang

(Sumber: Riduwan, 2010)

HASIL PENELITIAN

Pada variabel variabel model kepemimpinan kepala sekolah di SDN Sukoreno I untuk indikator kecakapan dalam bekerja dan bertanggung jawab mendapatkan nilai persentase sebesar 95,00%. Indikator kemampuan untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan warga sekolah memperoleh nilai persentase sebanyak 94,50%. Pada indikator kemampuan untuk bekerjasama dan memberdayakan guru mendapatkan nilai persentase sebesar 95,00%. Selanjutnya untuk indikator kemampuan untuk mengkoordinasi dan menginspirasi mendapatkan skor persentasenya sebanyak 95,00%. Pada SDN Sukarjoho I, pada setiap indikator variabel model kepemimpinan memperoleh nilai persentase berturut-turut sebesar 93,50%; 95,50%; 94,00%; dan 95,00%.

Pada variabel profesionalisme guru di SDN Sukoreno I pada indikator kemampuan dalam penguasaan materi dan perencanaan belajar mengajar memperoleh nilai persentase sebesar 95,25%. Indikator kemampuan dalam pengelolaan kelas dan proses

belajar mengajar memperoleh persentase sebesar 94,50%. Pada indikator kemampuan dalam bersikap dan bertanggung jawab mendapatkan persentase sebesar 94,50%. Indikator kemampuan dalam bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi mendapatkan skor persentase sebesar 95,75%. Pada SDN Sukarjoho I, pada setiap indikator profesionalisme guru masing-masing memperoleh nilai persentase berturut-turut sebesar 94,50%; 94,50%; dan 95,50%; dan 94,50%.

Selanjutnya untuk hasil angket variabel mutu pendidikan di SDN Sukoreno I pada indikator kepemimpinan kepala sekolah dan adanya manajemen sekolah memperoleh nilai persentase sebesar 95,75%. Indikator kualitas dan kreativitas guru dalam mengajar memperoleh hasil persentase sebesar 93,50%. Pada indikator kegiatan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan siswa mendapatkan persentase sebesar 95,75%. Selanjutnya untuk indikator sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran mendapatkan persentase sebesar 93,00%. Dan pada indikator evaluasi belajar siswa selama proses dan hasil pembelajaran memperoleh persentase sebesar 94,50%. Pada SDN Sukarjoho I, pada setiap indikator mutu pendidikan memperoleh nilai persentase berturut-turut sebesar 94,00%; 93,00%; 94,50%; 94,00% dan 94,00%.

Kemudian untuk perolehan hasil angket variabel prestasi belajar siswa di SDN Sukoreno I pada indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran memperoleh nilai persentase sebesar 95,25%. Indikator ketekunan dan minat siswa dalam belajar memperoleh hasil persentase sebesar 94,50%. Pada indikator cara berperilaku dan bersikap mendapatkan skor rata-rata 3,80 dengan persentase sebesar 95,75%. Indikator sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran mendapatkan nilai persentase sebesar 95,00%. Selanjutnya untuk SDN Sekarjoho I pada setiap indikator profesionalisme guru masing-masing memperoleh nilai persentase berturut-turut sebesar 92,50%; 95,50%; 95,50%; dan 94,00%.

Berdasarkan hasil wawancara di SDN Sukoreno I diperoleh informasi bahwa kepala sekolah memiliki model pemimpin yang sangat baik. Kepala sekolah selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi sekolah, usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah di antaranya dengan memberikan kesempatan kepada guru dalam mengikuti kegiatan penataran, pelatihan dan seminar; selalu memotivasi dan mengingatkan guru meningkatkan efisiensi kerja, berusaha meningkatkan kemampuan profesional guru, karena menurut kepala sekolah jika ingin meningkatkan mutu pendidikan,

maka harus dimulai dari meningkatkan kemampuan guru terlebih dahulu, mewajibkan guru untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkala sehingga harus dapat meningkatkan profesionalitasnya.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa menurut informan dari SDN Sukoreno I adalah dengan melakukan kunjungan kelas, memberikan *reward* bagi siswa yang berprestasi, memberi pujian bagi siswa yang berprestasi, memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa untuk dapat meningkatkan belajar dan meningkatkan fasilitas sekolah serta mewajibkan siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler minimal 1 sesuai dengan minat mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut informan dari SDN Sekarjoho I menjelaskan bahwa bahwa kepala sekolah memiliki model kepemimpinan yang sangat baik. model kepemimpinan kepala sekolah cukup efektif dan dapat mempengaruhi profesionalitas guru karena kepala sekolah dapat mengorganisir pekerjaan dengan baik, sehingga selalu dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu; dapat memberdayakan guru sesuai dengan keahlian masing-masing; dapat membimbing guru, menciptakan lingkungan kerja yang baik; selalu menghargai usaha dan kerja keras guru; tidak pernah ada kesenjangan antara atasan dan bawahan sehingga antara dan guru dapat berkomunikasi dengan lancar.

Usaha-usaha yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah di antaranya dengan mengikuti perkembangan pendidikan yang sedang terjadi, meminta guru untuk selalu bekerja maksimal ketika jam kerja; meminta, menghimbau, dan memfasilitasi guru untuk mengikuti lokakarya dan seminar atau pelatihan guna meningkatkan skill; mengajarkan *soft skill* kepada siswa seperti siswa untuk mencintai lingkungan dengan menghemat air, dan menanam pohon.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa menurut informan dari SDN Sekarjoho I adalah dengan dengan menyiapkan fasilitas guna keperluan mengajar siswa seperti komputer, wifi dan printer; dengan menyediakan poster, alat peraga (untuk mata pelajaran ipa), menyediakan alat olah raga, menanam tanaman TOGA; meningkatkan produktivitas, kualitas, professional dan kompetensi guru, meningkatkan kedisiplinan; menghimbau guru untuk mengajarkan *soft skill* kepada siswa seperti daur ulang, atau menggambar dan melukis; meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan pujian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan persentase dalam setiap indikator yang cukup tinggi. Variable kepemimpinan Kepala Sekolah di SDN Sukoreno I memperoleh hasil tiap indikator berturut-turut sebesar 95,00%; 94,50%; 95,00% dan 95,00%. Sedangkan Variable kepemimpinan Kepala Sekolah di SDN Sekarjoho I memperoleh hasil tiap indikator berturut-turut sebesar 93,50%; 95,50%; 94,00%; dan 95,00%. Perolehan yang baik tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah di pada kedua sekolah tersebut dapat memimpin dan mengkoordinir guru dengan sangat baik.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan di SDN Sukoreno I dan SDN Sukarjoho I yang menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan model pemimpin yang baik yang dapat ditiru oleh guru dan siswa karena kepala sekolah tidak hanya meminta guru atau murid untuk selalu disiplin dan taat terhadap peraturan tetapi juga langsung memberikan contoh dan menerapkannya. Selain itu kepala sekolah juga selalu memberikan tugas sesuai dengan kemampuan guru, tugas-tugas yang diberikan selalu terkoordinasi dengan baik dan selalu melibatkan guru dalam pengambilan keputusan.

Pernyataan dari informan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dkk. yang memperoleh hasil bahwa kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran tidak mengalami hambatan yang berarti dan dapat dikelola dengan baik melalui beberapa kegiatan yaitu melaksanakan penilaian kinerja guru, melaksanakan supervisi akademik serta melaksanakan tindak lanjut hasil supervisi. Kepemimpinan kepala sekolah telah menjadikan guru disiplin dalam melaksanakan tugasnya hal ini disebabkan karena adanya contoh yang baik dari kepala sekolah. Sikap dan tanggungjawab kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya ternyata mampu menjadi motivator bagi guru untuk selalu meningkatkan kinerjanya.

Menurut Wirawan (2003) fungsi kepemimpinan dalam sebuah organisasi, diantaranya (1) memfokuskan diri pada tujuan, misi dan desain organisasi; (2) mengembangkan budaya organisasi; (3) memberdayakan para bawahannya (4) mengembangkan produk organisasi; dan (5) bertindak sebagai konduktor (Wirawan, 2003). Sejalan dengan pernyataan Wirawan di atas, berdasarkan hasil informasi dari informan di SDN Sukoreno I bahwa kepala sekolah dapat memberdayakan guru dengan baik, dapat membina, membimbing, mengatur guru dengan baik. Dalam mewujudkan seorang guru yang profesional, kepala sekolah harus dapat mengarahkan seorang guru ke arah kompetensi. Dalam mewujudkan seorang individu yang berkompentensi maka individu yang bersangkutan harus memiliki sifat aktif atau dinamis dalam mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Cowell (1988) bahwa "kompetensi dilihat sebagai suatu keterampilan atau kemahiran yang bersifat aktif". Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan adalah

dengan cara mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya ataupun diklat.

Menurut informan dari SDN Sekarjoho I, kepemimpinan kepala sekolah cukup efektif dan dapat mempengaruhi profesionalitas guru karena kepala sekolah dapat mengorganisir pekerjaan dengan baik, sehingga selalu dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu; dapat memberdayakan guru sesuai dengan keahlian masing-masing; membimbing guru, menciptakan lingkungan kerja yang baik; dan selalu menjaga hubungan baik dengan para guru dan karyawan.

Adanya peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk. yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap profesional guru. Mereka menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah selaku pemimpin melakukan kegiatan yang mengarah pada pembinaan guru berkualitas, dengan mengikutsertakan guru dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan kompetensi keguruannya, seperti ikut serta dalam MGMP, pelatihan-pelatihan, studi banding dan kegiatan ilmiah. Sarana dan prasarana yang memadai akan terasa lengkap jika para guru juga dibimbing melalui pelatihan (diklat) tanpa adanya perubahan dan pengalaman baru yang diperoleh melalui pelatihan maka sarana dan prasana saja belum cukup untuk menunjukkan guru tersebut profesional. Menurut Wahjosumidjo (2008) diklat hakikatnya merupakan salah satu bentuk kegiatan dari program pengembangan sumber daya manusia (personal development).

Dalam rangka untuk meningkatkan level pendidikan pada sekolah, kepala sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Hal ini dikarenakan, seiring dengan perkembangan jaman yang semakin canggih maka mutu dari pendidikan juga harus ikut ditingkatkan agar dapat berkorelasi positif dengan hasil peserta didik. Owens (1991) menegaskan bahwa kualitas kepemimpinan merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya secara efektif, kepala sekolah harus mampu memobilisir atau mengkoordinasi sumber daya sekolah dengan mendayagunakan sumber-sumber yang ada di sekolah tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Danim (2007), untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu antara lain (1) kepemimpinan kepala sekolah (2) guru, melibatkan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan. Perlibatan guru dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sudah dilakukan dengan baik oleh kepala sekolah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh guru di SDN Sukoreno I yang menjelaskan bahwa salah satu usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SDN Sukoreno I adalah dengan selalu memotivasi dan mengingatkan guru meningkatkan

efisiensi kerja, berusaha meningkatkan kemampuan profesional guru, karena menurut kepala sekolah jika ingin meningkatkan mutu pendidikan, maka harus dimulai dari meningkatkan kemampuan guru terlebih dahulu, mewajibkan guru untuk membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara berkala sehingga harus dapat meningkatkan profesionalitasnya.

Faktor selanjutnya menurut Danim (2007) dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan adalah (3) siswa. Menurut Danim (2007) pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat” sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa. Berdasarkan pernyataan dari informan bahwa kepala sekolah merupakan orang yang ramah dan selalu berbaur dengan guru dan siswa. Sifat kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa adanya usaha dari kepala sekolah untuk dapat mendekatkan diri pada anak sehingga bisa mengetahui bakat yang anak miliki.

Faktor selanjutnya menurut Danim (2007) yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah (4) kurikulum; dan (5) jaringan kerja sama. Selain itu adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal. Dan yang terakhir adalah adanya jaringan kerjasama.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah baik kepala SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penyebaran angket yang disebar kepada guru di SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I pada variable mutu pendidikan memperoleh skor persentase cukup tinggi dan berada dalam kategori sangat baik. Variable mutu pendidikan di SDN Sukoreno I memperoleh hasil tiap indikator berturut-turut sebesar 95,75%; 93,50%; 95,75%, 93,00% dan 94,50%. Sedangkan Variable mutu pendidikan di SDN Sekarjoho I memperoleh hasil tiap indikator berturut-turut sebesar 94,50%; 93,00%; 94,50%; 94,00 dan 94,00%. Perolehan yang baik tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di kedua sekolah tersebut cukup baik. Baik dari segi kepemimpinan kepala sekolah dan manajemen sekolah; kualitas dan kreativitas guru dalam mengajar; kegiatan pembelajaran yang meningkatkan keterampilan siswa; sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran dan evaluasi belajar siswa.

Menurut Suderadjat (2005), pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) mereka yang mampu mengintegalkan iman, ilmu, dan amal.

Berdasarkan hasil angket yang disebar kepada guru di SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I, menunjukkan

bahwa guru di kedua sekolah tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang profesional. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil variable profesionalisme yang memperoleh skor persentase cukup tinggi dan berada dalam kategori sangat baik. Variable profesionalisme guru di SDN Sukoreno I memperoleh hasil tiap indikator berturut-turut sebesar 95,25%; 94,50%; 94,50% dan 95,75%. Sedangkan variable profesionalisme guru SDN Sekarjoho I memperoleh hasil tiap indikator berturut-turut sebesar 93,50%; 95,50%; 94,00%; dan 95,00%. Perolehan yang baik tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru di kedua sekolah tersebut cukup baik.

Upaya untuk meningkatkan kualitas siswa, salah satunya adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan. Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Siswa yang memperoleh hasil belajar yang tinggi, akan mampu menjadi anak yang berprestasi. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) siswa.

Purwanto (2010) berpendapat sebagai berikut. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, disebut factor individual. 2) Faktor yang ada di luar diri individu, yang disebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan factor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor social adalah faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan, kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial. Guru yang memiliki kemampuan profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa antara lain dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi seperti memberikan hadiah buku atau alat tulis. Menurut Achmadi dan Supriyanto (1990), prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Contoh dari faktor eksternal adalah motivasi. Motivasi adalah hal yang penting, karena terkadang seseorang tidak akan memiliki semangat untuk meningkatkan kualitas dirinya kecuali jika ada motivasi. Dan pemberian motivasi ini cukup efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I.

Berdasarkan hasil angket yang disebar kepada guru di SDN Sukoreno I dan SDN Sekarjoho I, menunjukkan bahwa siswa di kedua sekolah tersebut dapat dikatakan memiliki prestasi belajar yang baik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil variable prestasi belajar siswa yang memperoleh skor persentase cukup tinggi dan berada dalam kategori sangat baik. Variable prestasi belajar siswa di SDN Sukoreno I memperoleh hasil tiap indikator berturut-turut sebesar 95,25%; 94,50%; 95,00% dan 95,05%. Sedangkan Variable prestasi belajar siswa

SDN Sekarjoho I memperoleh hasil tiap indikator berturut-turut sebesar 95,25%; 94,50%; 95,00%; dan 95,00%. Perolehan yang baik tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar di kedua sekolah tersebut cukup baik.

Sebagai guru yang professional harus dapat menyuguhkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan bervariasi, harus dapat menguasai materi, mengelola kelas; dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Seperti yang dideskripsikan oleh Ahmad Sabri dalam Namsa (2006) bahwasanya seorang guru yang memiliki kemampuan professional harus memiliki 10 kompetensi guru antara lain (1) dapat menguasai bahan materi yang akan diajarkan; (2) dapat mengelola program belajar mengajar; (3) dapat mengelola kelas; (4) menggunakan media atau sumber; (5) menguasai landasan-landasan pendidikan; (6) mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran; (8) mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Oleh karena itu diperlukan adanya guru yang professional untuk dapat menciptakan prestasi belajar yang baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi profesionalisme guru dan peningkatan mutu pendidikan; serta profesionalisme guru mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa.

Saran

Khususnya kepada guru hendaknya lebih meningkatkan perhatiannya dalam mengikuti pelatihan atau workshop yang diadakan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah guna meningkatkan kualitas bekerja dalam mengajar; memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan profesionalisme guru; mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa; dan diharapkan dapat memperhatikan sarana dan prasana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar agar lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi dan Supriyanto. 1990. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Cowell, Richard N. 1988. *Buku Pegangan para Penulis Paket Belajar*. Jakarta: Depdiknas.

Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

Harjati. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hidayati, Rochmah, Annurahman, dan Usman Radiana. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Di SD Negeri 67 Sungai Raya*. Jurnal Untan. Universitas Tanjungpura Pontianak.

Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Namsa, M. Yunus. 2006. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan.

Owens, R.G. 1991. *Organizational Behavior in Education (4th Ed)*. USA: Allyn and Bacon.

Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riduwan. 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suderadjat, Hari. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*. Bandung: Cipta Lekas Garafika.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suryadi Ace dan Tilaar H.A.R. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Bangsa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah" Tinjauan teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Wirawan. 2003. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan: Pengantar Untuk Praktek dan Penelitian*. Jakarta: Yayasan Bangsa Indonesia dan Uhamka Press.

Yuliana, Masluyah Suib, dan Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMA Negeri 1 Menpawah Hilir*. Jurnal Untan. Universitas Tanjungpura Pontianak.